

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Mencermati fenomena perilaku warga negara saat ini, banyak ditemui perilaku yang tidak memiliki rasa tanggung jawab ditunjukkan oleh generasi muda. Perilaku tersebut seperti tidak mengengerjakan tugas, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak peduli dengan lingkungan sosial, tidak melaksanakan tanggung jawab agama, berkata-kata kasar pada sesama teman, membantah pada orang tua, guru dan pendidik. Pelanggaran-pelanggaran etika tanggung jawab seperti ini, dipandang sebagai perwujudan rendahnya karakter tanggung jawab para anak-anak. Perilaku penyimpangan seperti ini harus mendapat perhatian khusus dari pendidik. Penyimpangan tersebut tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi digital yang bisa diakses oleh setiap kalangan dewasa bahkan sampai anak-anak dengan tidak adanya filter pada setiap hal yang diakses.

Perkembangan dunia digital memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk mengakses berbagai macam informasi, hal tersebut juga terjadi pada anak-anak yang sudah difasilitasi *gadget* oleh orang tuanya, sudah sewajarnya anak dikenalkan dengan teknologi (*gadget*) yang ada sekarang agar anak tidak ketinggalan perkembangan zaman, namun tentunya hal tersebut tidak terlalu berlebihan dalam mengenalkannya, hal ini sangat tidak baik bagi tumbuh kembang anak, jika anak berlebihan dengan *gadget* bahkan sampai kecanduan, maka anak akan sulit diatasi karena anak sudah menganggap bahwa *gadget* lebih dari sekedar teman.¹ Penggunaan *gadget* pada anak-anak yang jauh dari perhatian orang tua karena sedang bekerja, berpergian keluar kota, dan kegiatan lainnya menjadikan orang tua sulit untuk mengontrol setiap hal yang di akses oleh anak-anaknya. Orang tua berharap terhadap anak mereka ketika difasilitasi

¹ Mustikawati. I, "Pembatasan Penggunaan Gadget Pada Anak/Siswa Pendidikan Dasar (Pendidikan 9 Tahun).," *Majalah Ilmiah "Pelita Ilmu,"* 1(2) 1 (2018): 2.

gadget adalah sebagai sarana pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dalam belajar. Ketika anak memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari sesuatu, sehingga anak dapat menyerap dan memahami materi dengan baik.² *Gadget* seperti dua mata pisau yang jika penggunaannya tidak diperhatikan dapat melukai diri sendiri, terdapat banyak kasus yang sudah terjadi terkait dampak negatif penggunaan *gadget* oleh anak-anak.

Kegagalan dalam menanam kepribadian yang baik di usia anak akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya. Peran utama orang tua sangat diperlukan karena menjadi elemen terpenting dalam pembentukan kepribadian atau karakter anak.³ Thomas Lickona berpendapat pendidikan karakter gagal karena alasan berikut:

*“In general, there are several reasons why character education or any other educational intervention fails to produce the intended results: 1) weakness in the program design, 2) weakness in the teachers’ implementation of the program design (they are teaching it poorly or inconsistently), 3) weakness in the assessment measures used to try to capture the program effects.”*⁴

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pencapaian tujuan pendidikan bisa dilakukan dengan pemberian perhatian, perlakuan, dan layanan pendidikan berdasarkan minat, bakat, dan kemampuan peserta didik tanpa mendiskriminasi. Proses pembelajaran tidak hanya fokus kepada bagaimana mengembangkan

² C. N. Aulina, “Penerapan Metode Whole Brain Teaching Dalam Meningkatkan Motivasi,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2(1) (2018): 5.

³ D. R. Prasanti, D., & Fitriani, “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas? (Studi Kualitatif Tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas),” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (2018): 1.

⁴ Thomas Lickona, *Educating For Character* (New York: Bantam Book, 1991), 90.

kecerdasan peserta didik melainkan mengembangkan segala bentuk potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Pendidikan adalah hak segala bangsa, sebagai mana tercantum dalam Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.⁵ Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan juga merupakan suatu usaha bangsa dalam mempersiapkan generasi muda yang lebih baik bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa.

Tujuan pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan nasional seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu “*mencerdaskan kehidupan bangsa*”. Undang-undang RI NO. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

*“Tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*⁶

Pendidikan pada dasarnya menjadi salah satu indikator dari perkembangan peradaban sebuah negara. Pendidikan menjadikan manusia terus berkembang sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia, dengan adanya pendidikan jendela dunia akan terbuka sehingga terlihat bahwa di dunia pengetahuan tersebut luas.

Seorang guru dituntut agar mampu menjadikan dirinya sebagai sosok yang senantiasa mau belajar sehingga dapat memenuhi fungsinya sebagai fasilitator, motivator bahkan seniman tingkat tinggi. Seorang pendidik harus memiliki kemampuan dalam memilih dan memilah secara

⁵ Ali Mustadi Dkk, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UNYPress, 2020), 2.

⁶ Flavianus Darman, ed., *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (Jakarta Selatan: Visimedia, 2008), 5.

kreatif dalam mengaplikasikan metode yang akan digunakan dan disesuaikan dengan materi dan kebutuhan peserta didik, agar terjalin suatu keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai bagian proses dalam pendidikan, pembentukan karakter anak sebagai generasi penerus bangsa yang akan meneruskan cita-cita bangsa menjadi tujuan utama pendidikan. Islam mengajarkan pendidikan karakter merupakan persoalan pokok dalam pembentukan karakter bangsa.

Pengembangan kepribadian Generasi muda harus terus dikembangkan kualitas karakternya sesuai dengan ayat Al-Qur'an (Q.S. Luqman ayat 17-18)⁷

يُيَسِّرْ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلٰى مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ
 ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا
 يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۗ (١٨)

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (17) Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (18).*” (Q.S Luqman ayat 17-18)

Yatimin Abdullah juga menegaskan bahwa sumber ajaran karakter atau akhlak dalam perspektif Islam adalah al-Qur'an dan Hadits.⁸ Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam, segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain islam.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'am Dan Terjemahan* (Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2010), 584.

⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007),

Pendidikan karakter menjadi isu menarik dan hangat dibicarakan kalangan praktisi pendidikan akhir-akhir ini. Dunia pendidikan selama ini dianggap terpasung oleh kepentingan-kepentingan yang tidak jelas, hanya mementingkan kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa dibarengi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Tindak lanjut dari Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2010 tentang budaya Karakter Bangsa, Kewirausahaan, dan Ekonomi Kreatif serta Inpres No. 06 Tahun 2009 tentang Ekonomi Kreatif. Pendidikan karakter harus ditanamkan dan dimiliki oleh setiap manusia yang ingin berubah sikap dan perilakunya dalam kehidupan sejak dini, baik itu elemen masyarakat, guru, dosen, pemerintah, mahasiswa dan pelajar.⁹

Adian Husaini sepakat dengan gagasan dan pelaksanaan pendidikan karakter, melihat karakter yang diangkat untuk ditanamkan pada peserta didik.¹⁰ Nilai karakter seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab harus dikenalkan dan ditanamkan mulai jenjang pendidikan dasar. Karakter tanggung jawab adalah kepribadian seseorang yang timbul dari proses belajar, baik belajar secara formal maupun non-formal yang terdiri atas sifat-sifat mulia, yaitu bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan. Karakter tanggung jawab seseorang dicerminkan oleh sikapnya dalam menjalani kehidupan.

Jenjang pendidikan dasar merupakan jenjang yang baik untuk mengembangkan berbagai aspek dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik itu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, karena pada saat usia itu otak pada fase aktif sehingga mudah menangkap dan mengadaptasi yang

⁹ Syafitri Agustin Nugraha, “Konsep Dasar Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Munawwarah STAI Nahdlatul Wathan Samawa* 8 no. (2016): 87–88.

¹⁰ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), 9.

dipelajarinya.¹¹ Peneliti berpendapat, bahwa karakter yang cenderung dalam ranah afeksi berbeda dengan kecerdasan aspek kognitif. Seperti yang telah diketahui bersama bahwa kecerdasan kognitif telah tersedia berbagai macam metode dan strategi dalam memperbaiki dan meningkatkan aspek kognitif. Tidak sedikit lembaga pendidikan yang menawarkan jasa dalam meningkatkan kecerdasan atau penguasaan suatu materi, namun sangat jarang lembaga atau instansi pendidikan yang menawarkan jasa dalam membentuk moral dan karakter peserta didik, hal ini karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tekstual semata dan kurang mempersiapkan pembelajar untuk menyikapi kehidupan yang kontradiktif tersebut. Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita, padahal sudah disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya fokus kepada aspek kecerdasan saja, namun karakter juga menjadi fokus tujuan pendidikan nasional yang hingga saat ini masih dicari terobosannya untuk memperbaiki dan membentuk karakter peserta didik.

Guru dalam tugas pokoknya dibidang pendidikan sebagai proses memberikan bantuan tumbuh kembang anak (yang belum dewasa) menuju kedewasaan. Guru adalah pihak yang membantu anak didik agar dapat mengembangkan potensi dalam dirinya. tugas guru dalam pendidikan yaitu mendidik siswa, diharapkan guru bisa menjadi *uswatun hasanah* bagi anak didiknya, karena faktor lembaga pendidikan juga harus mendukung agar tercapainya suatu tujuan. Strategi adalah segala cara yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam memberikan bimbingan untuk mencapai tujuan.

Seorang guru jika hendak mengarahkan pendidikan dan menumbuhkan karakter yang kuat pada siswa, haruslah mencontoh

¹¹ Muhamad Nova., "Character Education In Indonesia EFL Classroom Implementation and Obstacles.," *Jurnal Pendidikan Karakter* 7 (2017): 2.

karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw yang memiliki karakter sempurna. Firman Allah Swt. dalam *Q.S al-Qalam/68: 4*.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٌ (٤)

Artinya: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Q.S. Al- Qalam/68: 4)¹²

Guru hendaknya tidak bosan memberikan contoh atau teladan, menanamkan pembiasaan dan memberikan penanaman kedisiplinan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran dikelas maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Kehadiran sekolah berkualitas jenjang sekolah dasar di lingkup Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat diharapkan dapat menanamkan karakter tanggung jawab yang baik kepada peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah Kresna Madiun dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Magetan yang keduanya telah mendapatkan akreditasi unggulan (A) sebagai tanda kualitas lembaga tersebut, sehingga masyarakat mengetahui lembaga mana yang dipilih untuk menyekolahkan anaknya. Peneliti sebelum melakukan penelitian telah melakukan pra-riset untuk mengetahui kultur dari kedua Madrasah tersebut. MI Kresna Madiun dan MIN 9 Magetan merupakan sekolah yang berada dibawah naungan Kementerian Agama, selain itu peneliti juga mendapatkan informasi bahwa Madrasah Ibtidaiyah Kresna Madiun dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Magetan tersebut memiliki guru atau pendidik dengan strategi penanaman kedisiplinan, keteladanan, dan pembiasaan yang baik untuk membentuk karakter tanggung jawab peserta didiknya.

Peneliti memperoleh data dari hasil wawancara pra-riset yang disampaikan oleh bapak kepala MI Kresna Madiun yang menyampaikan tentang strategi madrasah dalam membentuk karakter tanggung jawab, pernyataan tersebut sebagai berikut,

“Selain pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik, madrasah kami juga sangat mengutamakan pengembangan karakter pada peserta didik.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'am Dan Terjemahan*, 828.

kami melihat dari perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini sangat mempengaruhi terhadap pribadi peserta didik, jadi dari kekhawatiran tersebut yang menjadikan bapak ibu guru semuanya berkomitmen untuk jangan sampai peserta didik kami kehilangan karakter... untuk karakter yang paling kami tekankan adalah religius dan tanggung jawab, karena orientasi kami untuk mempersiapkan masa depan peserta didik. ketika peserta didik itu punya religius tinggi dan tanggung jawab yang baik maka ini membantu mereka untuk mendapatkan atau meraih cita-citanya nanti. Karakter tanggung jawab ini kami bentuk dengan penanaman kedisiplinan, keteladanan guru dan pembiasaan. Jadi tiga strategi ini yang paling kami tekankan”¹³

Pendapat serupa juga disampaikan oleh kepala MIN 9 Magetan yang menyampaikan sebagai berikut,

“Memang peserta didik saat ini peserta didik sebagai generasi muda kalau tidak dibekali dan dibentuk karakternya nanti ketika dewasa mereka tidak memiliki tujuan dan masa depan yang jelas. Saat ini perkembangan teknologi informasikan sangat luar biasa dan ketika itu dibiarkan tanpa diawasi semakin lama akan merusak kepribadian peserta didik, jenjang sekolah dasar ini usia yang krusial untuk membentuk karakter, terutama karakter tanggung jawab. Lalu untuk membentuk karakter tanggung jawab itu, madrasah memiliki tiga strategi utama yaitu kedisiplinan, keteladanan guru, dan pembiasaan”¹⁴

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pra-riset dan menemukan bahwa dalam pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik di kedua situs tersebut memiliki strategi yang sama, yaitu penanaman kedisiplinan sejak kehadiran peserta didik di madrasah sampai kepulangan peserta didik dari madrasah, selain itu bapak ibu guru juga mengutamakan keteladanan baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di luar kelas serta mengutamakan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan peserta didik.

Situs satu, MI Kresna Madiun yang berada di sisi selatan kabupaten Madiun dan berbatasan dengan kabupaten Ponorogo menjadikan madrasah ini memiliki akses yang mudah untuk dijangkau

¹³ Hasil Wawancara dengan bapak Gufron Mahmud pada 15 Januari 2024

¹⁴ Hasil Wawancara dengan bapak Luqman Ali pada 16 Januari 2024

karena berada di pinggir jalan kabupaten, MI Kresna Madiun dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini dapat di lihat dari tata letak ruang belajar yang agak jauh dari jalan raya sehingga kebisingan dari kendaraan bermotor dan kendaraan umum yang melintasi jalan raya dapat diminimalisir dan siswa tetap belajar dengan nyaman. Hal ini menjadikan salah satu alasan berkembangnya MI Kresna Madiun hingga memiliki jumlah peserta didik 734 pada tahun ajaran 2023/2024 yang terbagi menjadi 25 ruang kelas. MI Kresna juga memiliki sarana antar jemput peserta didik, ruang perpustakaan, lapangan voli dan futsal serta masjid sendiri, hal ini menjadi penunjang proses pembelajaran pada peserta didik.

MI Kresna memiliki berbagai strategi yang digunakan dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, mulai kegiatan intrakurikuler dengan pembelajaran yang menerapkan prinsip Sekolah Ramah Anak artinya memberikan kesempatan dan tanggung jawab kepada peserta didik untuk mengeksplor pengetahuan dan kreatifitasnya serta mengormati pendapat peserta didi selanjutnya memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk karakter tanggung jawab peserta didik seperti bulu tangkit, bola voli, catur, olimpiade sains dan agama dan kegiatan kokurikuler yang diadakan setiap akhir semester seperti kunjungan ke sentral pembuatan batik dan outbond. Selain itu peserta didik MI Kresna Madiun juga sudah memperoleh berbagai penghargaan dan kejuaraan dari tingkat kabupaten, provinsi sampai nasional dalam berbagai cabang perlombaan.¹⁵

Sedangkan situs dua, MIN 9 Magetan merupakan Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang berada di sisi selatan kecamatan nguntoronadi berbatasan dengan kecamatan lembeyan. Berada ditengah-tengah pemukiman warga ditepi jalan penghubung antar kecamatan menjadikan mudah untuk diakses, hal ini menjadikan MIN 9 Magetan memiliki 325 peserta didik yang terbagi menjadi 16 kelas. MIN 9 Magetan juga

¹⁵ Hasil Observasi di MI Kresna Madiun pada 15 Januari 2024

memiliki mobil antar jemput siswa, kantin, lapangan voli dan mushola sendiri.

MIN 9 Magetan memiliki berbagai strategi yang dapat di implementasikan pada kegiatan madrasah dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, mulai kegiatan intrakurikuler dengan pembelajaran yang menerapkan prinsip Humanisme yang artinya mengutamakan peserta didik sebagai subjek belajar. MIN 9 Magetan selanjutnya memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membantu membentuk karakter tanggung jawab peserta didik seperti bulu tangkit, bola voli, catur, pencak silat dan kegiatan kokurikuler yang diadakan setiap akhir semester seperti outbond. Selain itu peserta didik MIN 9 Magetan juga sudah memperoleh berbagai penghargaan dan kejuaraan dari tingkat kecamatan, kabupaten sampai provinsi dalam berbagai cabang perlombaan.¹⁶

Kedua situs penelitian tersebut merupakan lembaga pendidikan yang sangat mengutamakan penanaman karakter kepada peserta didiknya, terutama karakter tanggung jawab. Melihat perkembangan teknologi dan informasi yang dapat secara mudah di akses oleh setiap orang menjadikan guru harus lebih waspada mengawasi peserta didiknya dalam melakukan tindakan atau perilaku yang dilakukan. Penanaman kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan merupakan strategi yang dapat digunakan alam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik.

Berdasarkan kerangka teori yang dibangun diatas, maka dapat dipahami betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara, dengan begitu semua akan tercerahkan dan bisa memberikan pencerahan kepada generasi penerus, karena pendidikan tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas dan intelektual saja, tetapi juga generasi yang mempunyai karakter tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, lingkungan masyarakat, negara, dan agamanya. Pendidikan dasar selalu berupaya untuk memberikan bekal kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, umat

¹⁶ Hasil Observasi di MIN 9 Magetan pada 16 Januari 2024

manusia, warga negara, serta menyiapkan peserta didik untuk ke jenjang selanjutnya, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Madiun dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Magetan dengan judul “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik (Studi Multisitus di MI Kresna Madiun dan MIN 9 Magetan)”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi guru yang meliputi penanaman kedisiplinan, keteladanan, dan pembiasaan dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik.

Sedangkan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi penanaman kedisiplinan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di MI Kresna Madiun dan MIN 9 Magetan?
2. Bagaimana strategi keteladanan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di MI Kresna Madiun dan MIN 9 Magetan?
3. Bagaimana strategi pembiasaan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di MI Kresna Madiun dan MIN 9 Magetan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis temuan tentang strategi penanaman kedisiplinan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di MI Kresna Madiun dan MIN 9 Magetan.
2. Menganalisis temuan tentang strategi keteladanan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di MI Kresna Madiun dan MIN 9 Magetan.

3. Menganalisis temuan tentang strategi pembiasaan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik di MI Kresna Madiun dan MIN 9 Magetan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di MI Kresna Madiun dan MIN 9 Magetan adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis :

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan yang berkaitan strategi guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik.

2. Secara Praktis :

- a. Bagi Kepala Madrasah :

Memberikan inspirasi dan semangat baru bagi kepala sekolah dalam mengembangkan program-program yang dapat menunjang membentuk karakter peserta didik serta menstimulus guru dalam menciptakan strategi baru dalam proses penanaman karakter peserta didik.

- b. Bagi Guru :

Memberikan masukan bagi guru untuk memilih strategi yang sesuai, mudah dimengerti dan tepat dalam menanamkan pendidikan karakter pada peserta didik.

- c. Bagi Peserta Didik :

Memberikan pemahaman baru kepada peserta didik bahwa bukan hanya kecedasan intelektual saja yang diperlukan, namun juga tentang pentingnya karakter sebagai kebutuhan yang harus dimiliki pada zaman sekarang.

- d. Bagi Peneliti Berikutnya

Menambah kajian di bidang strategi guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik dan dapat menjadi referensi untuk mempelajari lebih jauh dan mendalam

tentang strategi guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik sebagai kajian untuk penelitian berikutnya.

E. Penegasan Istilah

Tesis ini terdapat beberapa istilah yang akan dijelaskan agar tidak terjadi salah tafsir dan kesalahfahaman dalam pembahasan yang akan dicapai dengan penulisan ini. Berikut penjelasan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

- a. Strategi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran yang dilakukan guru pada proses pembelajaran. Rahmah dan Latifah berpendapat strategi guru dapat dikatakan sebagai siasat memadukan berbagai upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik untuk terlibat secara optimal dalam proses belajar.¹⁷ Strategi guru dapat disimpulkan sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan yang dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.
- b. Disiplin guru berasal dari bahasa latin *disciplina* yaitu menunjuk pada belajar dan mengajar, disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama yang melibatkan banyak orang.¹⁸ Penanaman kedisiplinan dapat disimpulkan sebagai suatu usaha yang dilakukan orang dewasa (guru dan orang tua) untuk menanamkan penyesuaian antara sikap dan tindakan seseorang agar dapat mematuhi peraturan yang berlaku.

¹⁷ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 1.

¹⁸ Bambang Samsul Arifin, *Manajemen Pendidikan* (Jawa Barat: CV Pustaka Setia, 2019), 225.

- c. Keteladanan guru adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan merupakan cara yang bisa dilakukan para pendidik dalam memotivasi para siswa untuk lebih giat lagi belajar agar tercapai tujuan yang diinginkan.¹⁹ Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliyah yang penting bagi pendidikan anak.²⁰ Keteladanan dapat disimpulkan sebagai perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya, pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh.
- d. Pembiasaan guru merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.²¹ Sapendi juga berpendapat, pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa.

¹⁹ Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), 81.

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 150.

²¹ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Akhlak Di SMPN 8 Yogyakarta," *Jurnal Cendekia* Vol. 11, N (2013): 118.

Pembiasaan dalam kata lain dapat diartikan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan.²² Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang.

- e. Karakter tanggung jawab adalah wujud dari nilai yang menjadi sasaran pendidikan karakter yang sedang digalakkan. Nilai karakter tanggung jawab bermakna nilai, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Seorang siswa dapat ditanamkan karakter tanggung jawab jika terbiasa bertindak bertanggung jawab terutama pada lingkungan sekitarnya. Beberapa cara untuk menciptakan pembentukan karakter yaitu, dengan keteladanan. Penanaman sikap disiplin, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif.²³ Karakter tanggung jawab dapat disimpulkan sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan.

2. Penegasan Operasional

Penelitian yang berjudul strategi guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik (Studi multisitius di MI Krena Madiun dan MIN 9 Magetan) membahas tentang strategi penanaman

²² Sapendi, "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini," *Jurnal At-Turats* Vol. 9, No (2015): 27.

²³ Sugeng supriyono dkk, "Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Sajak-Sajak Subagio Sastrowardoyo," *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 2018.

kedisiplinan, keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan guru dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta.